

ALIH WAHANA CERPEN *TIO NA TONGGI* KARYA HASAN AL BANNA MENJADI NASKAH DRAMA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Dani Sukma Agus Setiawan¹, Winda Yosefin², Candra Saudur Siagian³, Ernie Bertha Nababan⁴

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Pelita Harapan⁴

Pos-el: danisukmaagussetiawan@unprimdn.ac.id¹, windayosefin24@gmail.com²,
candrasssiagian@gmail.com³, ernie.nababan@uph.edu⁴

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada alih wahana cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al Banna menjadi naskah drama sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Alih wahana ialah pergantian kesenian menjadi bentuk lain atau pengalihan ide serta gagasan dalam menyampaikan pesan. Cerpen *Tio na Tonggi* menceritakan tentang seorang anak yang ingin berbakti kepada Bapaknya karena setelah kepergian Ibunya hidup mereka mengalami kesusahan. Metode kualitatif dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Kata, frasa, klausa, dan kalimat digunakan sebagai data penelitian untuk membantu pengubahan bentuk dan proses alih wahana cerpen. Hasil penelitian berupa naskah drama dan analisis unsur intrinsik serta ekstrinsik dari cerpen *Tio Na Tonggi*.

Kata Kunci: Alih Wahana, Cerpen, Naskah Drama, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.

ABSTRACT

This research focused to transfer of the Tio na Tonggi Short Story by Hasan Al Banna into dramatic manuscripts as teaching materials for literary appreciation in schools. Vehicle transfer is the conversion of art into other forms or the transfer of ideas and ideas in conveying messages. The short story Tio na Tonggi tells of a child who wants to serve his father because after the departure of his mother their life is in trouble. Qualitative methods were used by researchers in this study. Researchers used a qualitative descriptive technique. Words, phrases, clauses, and sentences are used as research data to help change the form and process of transferring the medium of the short story. The results of the research are in the form of drama scripts and analysis of the intrinsic and extrinsic elements of the Tio Na Tonggi short story.

Keywords: *Transfer of Rides, Short Stories, Drama Scripts, Intrinsic and Extrinsic Elements.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan khayalan seorang pengarang menjadi beragam bentuk, salah satunya berupa drama. Ide dalam membuat drama dapat diambil dari cerpen dengan cara melakukan adaptasi atau alih wahana.

Menurut Priyatni (dalam Rohman, 2020), cerita pendek memperlihatkan

sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Ada 2 unsur yang terdapat dalam cerpen, yaitu: unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra dan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra. Adapun hal yang termasuk dalam unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh dan

penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan dalam unsur ekstrinsik yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Tio na Tonggi bercerita tentang seorang gadis bernama Tio yang pada masa kanak-kanaknya selalu diceritakan legenda Pitta Bargot Nauli oleh Bapaknyanya dan mulai dari situ Tio ingin seperti Pitta Bargot Nauli menjadi anak yang berbakti. Jangan harap Tio dapat tidur dengan nyenyak sebelum Bapaknyanya menceritakan legenda Pitta Bargot Nauli. Pitta Bargot Nauli merupakan seorang gadis piatu yang berbakti kepada orang tuanya tetapi terpenjara kemiskinan sehingga Ia memohon kepada Tuhan bahwa Ia rela mati tetapi mayatnya harus berguna bagi Bapaknyanya, Jalotua. Permohonannya terjawab, setelah mati Ia tertanam di tanah menyerupai pohon tinggi sampai belasan meter. Pohon itu diberi nama pohon bargot atau aren.

Memukul tandan pohon aren dilakukan Jalotua untuk mendapatkan air nira. Air yang didapat tersebut diracik menjadi tuak, minuman khas masyarakat Batak. Dengan begitu kehidupan Jalotua lebih Makmur setelah berprofesi sebagai penyadap pohon aren (paragat bargot). Profesi yang sama juga dilakukan Bapak Tio. Tuak buatan Bapak Tio terkenal enak. Tetapi karena pohon bargot ditebang oleh warga sehingga pohon bargot mulai langka, maka Bapak Tio memilih pindah ke punggung gunung. Ibunya wafat saat Tio masih berusia 14 tahun. Semenjak kematian Ibunya Tio dan Bapak terus mengalami keterpurukan, dan saat itu legenda Pitta Bargot Nauli tidak pernah diceritakan Bapak kepada Tio. Bapaknyanya menjadi pemurung dan sering mengigau. Pernah Ia mengigau mengatakan bahwa Ibu Tio lama mandi, padahal yang mandi adalah Tio. Bapaknyanya semakin tidak menentu, Ia sering mengenang Ibu yang telah tiada. Melihat Bapaknyanya yang semakin

hari semakin kacau, diam-diam Tio berdoa kepada Tuhan memohon bahwa Tio ikhlas berbuat apa pun supaya Bapak tidak semakin susah. Suatu malam Bapaknyanya menawarkan untuk menceritakan kembali cerita gadis yang menjelma pohon bargot.

Namun kali ini berbeda, Bapaknyanya bercerita dengan mendekap tubuh Tio tanpa menggunakan sehelai pakaian dan sambil membuka bajunya. Bapaknyanya tidak hanya melakukan itu sekali. Hingga pada suatu malam, Bapaknyanya pulang entah dari mana, menyuruh Tio untuk tidur dan membantu Bapaknyanya kerja besok. Betapa senangnya Tio malam itu, bisa memejamkan mata untuk istirahat dengan mengenakan pakaian. Bapaknyanya seharian berceracau panjang di lapo tuak, Ia akan membuat tuak sedap dan manis yaitu tuak na Tonggi.

Alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono 2018:9). Pengalihan wahana berarti pengalihan ide atau cara dalam menyampaikan pesan. Ide yang awalnya disampaikan berbentuk cerpen dialihkan melalui wahana (media lain) berupa drama, pesan yang awalnya disampaikan dengan lagu dialihkan menjadi sebuah karya tulis seperti cerita pendek atau komik dan lain sebagainya.

Menurut Waluyo (dalam Anwar, 2019) naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama ialah cerita mengenai kehidupan para tokoh dengan alur sedemikian rupa yang kemudian akan

dipentaskan dan naskah ditulis dalam bentuk dialog.

Dalam pembelajaran di Sekolah pun terdapat RPP yang membahas mengenai penulisan naskah drama yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.16 mempersembahkan drama dalam bentuk pentas atau naskah dengan Standar Kompetensi (SK) 4.16.1 menulis teks drama. Hal ini nantinya yang akan digunakan sebagai referensi proses belajar mengajar dalam menulis naskah drama di Sekolah.

Cerita Tio na Tonggi dialih wahanakan menjadi naskah drama untuk digunakan menjadi bahan ajar apresiasi sastra di sekolah agar dapat memperkenalkan budaya. Hasil penelitian ini ialah naskah drama dari alih wahana cerpen Tio na Tonggi karya Hasan Al Banna sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Walidin, Saifullah dan Tabrani (dalam Fadli, 2021), Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Teknik deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai teknik meneliti cerita Tio na Tonggi dan disajikan dalam bentuk naratif.

Bahan penelitian ini merupakan jenis data berbentuk non numerik dimana kalimat yang dibahas merupakan suatu permasalahan yang tidak melibatkan angka. Ada beberapa bahan yang dipakai untuk membantu proses perubahan bentuk alih wahana cerpen Tio na tonggi menjadi sebuah naskah drama berupa kutipan, kata, frasa, klausa dan kalimat. Cerpen Tio na Tonggi karya

Hasan Al Banna yang diterbitkan oleh Obelia Publisher, Medan, tahun 2022 menjadi sumber data penelitian ini.

Adapun metode yang dipakai peneliti berupa dokumen. Penelitian ini menggunakan dokumen sebagai keterangan tertulis untuk bahan informasi. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan dokumen sebagai penunjangnya. Biasanya dokumen berbentuk teks dan gambar. Peneliti akan menganalisis dokumen atau teks cerita, lalu ditelaah kedalam unsur intrinsik, ekstrinsik dan akan menjadikan cerpen Tio na Tonggi menjadi sebuah naskah drama. Hal ini dilakukan untuk mengubah bentuk cerpen Tio na Tonggi menjadi sebuah naskah drama tetapi dengan isi cerita yang sama.

Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik yang dipakai peneliti, tujuan dari analisis yaitu untuk mendapatkan ketetapan data dimana data tersebut dikumpulkan peneliti untuk menjelaskan data-data agar pembaca mudah memahaminya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Alih Wahana Cerpen Tio na Tonggi Karya Hasan Al Banna menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di sekolah, ditemukan bahwa cerpen Tio na Tonggi mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran atau pedoman bagi kita dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Peneliti telah menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada cerpen Tio na Tonggi.

Pembahasan

Hasil yang didapat setelah peneliti melakukan penelitian ini ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik dari naskah drama Tio na Tonggi.

Unsur Intrinsik Cerpen Tio Na Tonggi

Tema tentang pelecehan yang dilakukan oleh Bapakna sendiri dan keinginan seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

Alur atau Plot Cerpen Tio na Tonggi menggunakan alur atau plot maju mundur yang dibuktikan dengan kisah pada saat Bapak Tio pulang dari lapo tuak kemudian menyuruh Tio untuk beristirahat dan penulis kembali menceritakan apa yang terjadi di lapo tuak.

Penokohan dan Tokoh dirincikan sebagai berikut ini.

Tio: Baik dibuktikan dengan “Aku rela melakukan apa saja agar Bapakku tidak susah lagi. Tapi aku tidak mau mati, Tuhan.” (Banna, 2022:6).

Berbakti dibuktikan dalam percakapan antara Bapak dan Tio seperti:

“Tio, apalah cita-citamu, ha?” (Banna, 2022:4).

“jadi anak yang berbakti!” (Banna, 2022:4).

“Bah, seperti Pitta Bargot Nauli?” (Banna, 2022:4)

“Iya, Bapak. Tapi kalau bisa, janganlah aku mati.” (Banna, 2022:4)

Bapak Tio: Pekerja keras, gigih dibuktikan dengan maka sampai kini Bapak Tio tetap setia sebagai paragat bargot sekaligus peracik tuak. Meski belakangan, pohon bargot mulai langka. Oleh karena itu, Bapak Tio memilih pindah ke punggung, berlindung di rumah sederhana mirip sopo-gubuk buruk. (Banna, 2022:3)

Ibu Tio: Baik, penyayang dibuktikan dengan lantasi, sejak kepergian Ibunya, hidup mereka-khususnya Bapak Tio-dihimpit puruk. “Dibawa Ibu tondi kita, Tio. Dibawanya semangat hidup kita.” Tio kerap mendengar

Bapakna mengeluh. (Banna, 2022:4).

Latar yang digunakan dalam cerpen Tio na Tonggi yaitu Latar Tempat: Sopo rumah, lapo tuak, Hutan. Latar Waktu: Zaman dulu, bertahun-tahun, berhari-hari, siang, dan malam hari. Latar Suasana: Kebahagiaan, takjub, heran, sepi, murung, igau, menegangkan, takut, sedih.

Gaya penulis ketika menyampaikan atau menceritakan sebuah kisah. Dalam cerpen Tio na Tonggi penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga, dimana penulis tidak mengaitkan dirinya dalam sebuah kisah namun menceritakan kisah orang lain menggunakan kata ganti “ia”, “dia”, dan nama tokoh.

a. Gaya Bahasa Metafora

Sejenis persamaan yang mengumpamakan dua hal secara langsung, namun dengan bentuk yang singkat merupakan pengertian metafora (Siswono, 2014:49). Analisis 1 terdapat beberapa majas metafora dalam cerpen Tio na Tonggi yaitu terdapat dalam kalimat: “Bagaimana bisa Tio merontokkan sepahatan cerita itu dari dinding benaknya?” (Banna, 2022:1).

Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata merontokkan berarti melupakan.

Analisis 2 terdapat dalam kalimat: “Sebelum berakhir, jangan harap Tio hanyut ke sungai lelap, lalu tenggelam ke kedalaman dekapan Bapakna.” (Banna, 2022:1). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kalimat hanyut ke sungai lelap, lalu tenggelam ke kedalaman dekapan Bapakna berarti tidur dengan nyenyak dalam pangkuan Bapakna.

Analisis 3 terdapat dalam kalimat: “Pitta tak sampai hati melihat bapaknya, Jalotua, terus-menerus *terpenjara* kemiskinan, apalagi sejak menyandang status duda.” (Banna, 2022:1). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *terpenjara* berarti tidak lepas atau tidak bebas.

Analisis 4 terdapat dalam kalimat: “Pitta sedang tidak bermuslihat! Selunasajal, ia pun *tertanam* di tanah yang curam; menyerupa pohon, dan meninggi sampai belasan meter.” (Banna, 2022:2). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *tertanam* berarti berada dibawah tanah.

Analisis 5 terdapat dalam kalimat: “Orang-orang kampung mulai meluaskan ladang sampai ke *pinggang gunung*.” (Banna, 2022:3). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *pinggang gunung* berarti lereng gunung.

Analisis 6 terdapat dalam kalimat: “Tak peduli apakah Bapaknya sedang *ditekuk* kelelahan.” (Banna, 2022:4). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *ditekuk* berarti merasakan.

Analisis 7 terdapat dalam kalimat: “Ya, dengan legenda Pitta Bargot Nauli itu, tangis Tio segera *disalip* roman muka yang berseri.” (Banna, 2022:4). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *disalip* berarti digantikan.

Analisis 8 terdapat dalam kalimat: “Lantas, sejak kepergian ibunya, hidup mereka, khususnya Bapak Tio *dihimpit* puruk.” (Banna, 2022:4). Kata yang bercetak miring termasuk

majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *dihimpit* berarti terjepit atau diserang.

Analisis 9 terdapat dalam kalimat: “Kemelaratan semacam *aum harimau lapar yang menyusup ke urat leher*.” (Banna, 2022:4). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kalimat *aum harimau lapar* berarti musibah yang besar dan kalimat *menyusup ke urat leher* berarti menimpa diri.

Analisis 10 terdapat dalam kalimat: “Oi, *harimau kesengsaraan* semakin leluasa *mencabik-cabik nasib*.” (Banna, 2022:5). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kalimat *harimau kesengsaraan* berarti kemiskinan dan kalimat *mencabik-cabik nasib* berarti terus-menerus menjadi takdir.

Analisis 11 terdapat dalam kalimat: “Dua tahun dikaparkan *kuku-taring harimau kemiskinan* membuat Bapak Tio tampak tua dan luka.” (Banna, 2022:5). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kalimat *kuku-taring harimau kemiskinan* berarti sangat miskin.

Analisis 12 terdapat dalam kalimat: “Bapaknya *dikurung* murung, *dikacau* igau.” (Banna, 2022:5). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *dikurung* berarti menjadi sangat dan kata *dikacau* berarti menjadi sering.

Analisis 13 terdapat dalam kalimat: “Menyaksikan Bapaknya yang *luluh-lantak*, diam-diam, Tio sering berdoa kepada Tuhan.” (Banna, 2022:6). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *luluh-lantak* berarti berantakan atau kacau.

Analisis 14 terdapat dalam kalimat: “Tapi demi Tuhan, Ia tak paham mengapa Ia hanya bisa *menanak* air mata.” (Banna, 2022:7). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *menanak* berarti menahan.

Analisis 15 terdapat dalam kalimat: “Demi kenikmatan tuak, tak sanggup mereka menahan *sayatan* tanya di hati.” (Banna, 2022:9). Kata yang bercetak miring termasuk majas metafora karena menggunakan kata yang tidak sebenarnya. Kata *sayatan* berarti berbagai macam.

Depersonifikasi

Gaya bahasa ini merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Personifikasi yaitu menginsankan atau memanusikan benda-benda sedangkan depersonifikasi yaitu membendakan manusia atau insan (Tarigan, 2009:21). Terdapat beberapa majas depersonifikasi dalam cerpen Tio na Tonggi yaitu Analisis 1 terdapat dalam kalimat: “Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku bisa *menebus Bapakku dari sandera kesusahan*.” (Banna, 2022:1). Kata yang bercetak miring merupakan majas metafora karena membendakan manusia.

Analisis 2 terdapat dalam kalimat: “*Ambil rambutku menjadi atapnya. Tangan ku bisa dijadikan tiang. Badanku, ambil untuk papan lantai atau dinding. Kalau Bapak tak punya uang, pukullah bagian mataku, agar air mataku keluar*.” (Banna, 2022:2). Kata yang bercetak miring merupakan majas metafora karena membendakan manusia.

Personifikasi

Gaya bahasa atau majas perbandingan yang mengisahkan benda-benda mati seakan-akan berperilaku seperti manusia (Triningsih, 2009:36). Terdapat beberapa majas personifikasi

dalam cerpen Tio na Tonggi seperti Analisis 1 terdapat dalam kalimat: “Pitta merasa doanya bakal terkabul! *Aroma maut bertiup ke rongga lehernya*.” (Banna, 2022:1). Kata yang bercetak miring termasuk dalam majas personifikasi karena kata *aroma* seakan-akan memiliki sifat seperti manusia yang bisa bergerak.

Analisis 2 terdapat dalam kalimat: “Bargot-bargot tumbuh liar di *bahu jurang, mengasuh* diri di kerumunan semak-ilalang.” (Banna, 2022:5). Kata yang bercetak miring termasuk dalam majas personifikasi karena kata *jurang* dan kata *ilalang* seakan-akan memiliki sifat seperti manusia.

Analisis 3 terdapat dalam kalimat: “Angin gunung merampas *anak-anak* daun dari *induk* pohon biasa.” (Banna, 2022:6). Kata yang bercetak miring termasuk dalam majas personifikasi karena kata *angin* dan *pohon* seakan-akan memiliki sifat seperti manusia.

Analisis 4 terdapat dalam kalimat: “Memang, punggung gunung adalah *persemayaman kabut dingin* dan kawanannya hewan buas.” (Banna, 2022:3). Kata yang bercetak miring termasuk dalam majas personifikasi karena kata *dingin* seakan-akan memiliki sifat seperti manusia.

Hiperbola

Majas yang berisikan pernyataan berlebihan dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruh (Triningsih, 2009:39). Terdapat beberapa majas hiperbola dalam cerpen Tio na Tonggi yaitu:

Analisis 1 terdapat dalam kalimat: “Tampunglah, karena *limpahan* air mataku akan disukai orang.” (Banna, 2022:2). Kata yang bercetak miring termasuk majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata *limpahan* berarti sangat banyak.

Analisis 2 terdapat dalam kalimat: “Bapaknya tergeletak gemas *disambar*

kegelian.” (Banna, 2022:4). Kata yang bercetak miring termasuk majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata disambar berarti terkena sangat cepat.

Analisis 3 terdapat dalam kalimat: “Mata Bapak Tio *berbinar*.” (Banna, 2022:8). Kata yang bercetak miring termasuk majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata *berbinar* berarti bercahaya.

Analisis 4 terdapat dalam kalimat: “Lantas terdengar sorak-sorai diiringi *pecahan* tawa yang *berantakan*.” (Banna, 2022:8). Kata yang bercetak miring termasuk majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata *pecahan* berarti serpihan dan kata *berantakan* berarti berserak.

Analisis 5 terdapat dalam kalimat: “Mereka memukul-mukul meja, saling menyabung gelas di udara, seolah *mengancam* matahari agar besok terbit lebih pagi.” (Banna, 2022:9). Kata yang bercetak miring termasuk majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata *mengancam* berarti menyampaikan maksud dengan tegas.

Simile

Yaitu majas yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun dipandang serupa (Triningsih, 2009:35). Terdapat beberapa majas simile dalam cerpen Tio na Tonggi yaitu Analisis 1 terdapat dalam kalimat: “Bambu penampung nira *umpama kerongkongan yang lepuh*.” (Banna, 2022:5). Kata yang bercetak miring termasuk majas simile karena membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama.

Analisis 2 terdapat dalam kalimat: “Mulut Tio *ibarat sekumpar temali yang kusut*.” (Banna, 2022:7). Kata yang bercetak miring termasuk majas simile

karena membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama.

Amanat

Pesan yang hendak diberitahukan penulis kepada pembaca dari cerpen Tio na Tonggi yaitu menghormati dan berbakti kepada Bapak dan Ibu menjadi keharusan seorang anak tetapi berbakti yang positif.

Unsur Ekstrinsik Cerpen Tio Na Tonggi

Nilai Sosial Penduduk di tanah Batak rata-rata berpenghasilan dari maragat bargot/berlapo tuak.

Nilai Budaya Kebiasaan masyarakat di tanah Batak mengonsumsi tuak untuk menghangatkan tubuh dari cuaca yang dingin.

Nilai Agama atau Kepercayaan Keyakinan masyarakat di tanah Batak yaitu tuak yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di sana berasal dari air mata seorang gadis bernama Pitta Bargot Nauli yang rela berkorban agar Bapaknya bebas dari sandera kemiskinan sehingga Ia berubah menjadi sebuah pohon yang diberi nama pohon bargot.

Langkah-langkah penerapan penelitian berjudul Alih Wahana Cerpen Tio na Tonggi menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah, yaitu:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Peserta didik diberikan cerpen oleh peneliti untuk dibaca.
3. Peserta didik membuat naskah drama dari cerpen yang telah diberikan peneliti.
4. Peserta didik menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari naskah drama yang telah dibuat.
5. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
6. Peserta didik diberikan arahan terkait penulisan naskah drama yang baik melalui naskah yang telah peneliti buat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Alih Wahana Cerpen Tio na Tonggi Karya Hasan Al Banna menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen Tio na Tonggi mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran atau pedoman bagi kita dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

Peneliti telah menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada cerpen Tio na Tonggi. Kemudian peneliti mengalih wahanakan cerpen Tio na Tonggi menjadi naskah drama sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Febrina. 2019. "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar". Dilihat pada 24 November 2022. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057>.
- Banna, Hasan Al. 2022. *Malim Pesong*. Medan: Obelia Publisher.
- Casmudi, C., & Prasetyo, K. H. (2023). Pemanfaatan Alat Komunikasi Pembelajaran Online Jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP/MTs) pada Era Pandemi Covid 19. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 558-564.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". Dilihat pada 24 November 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (03), 521-527.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6 (1).
- Indrawati, P., Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3 (3), 225-234.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 1019-1027.
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (2), 106-117.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 024 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4 (1), 46-53.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi

Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di
Kota Samarinda. *Jurnal
Basicedu*, 6 (6), 10067-10078.

Tarigan, Henry Guntur. 2009.
Pengajaran Gaya Bahasa.
Bandung: Penerbit Angkasa
Bandung.

Triningsih, Diah Erna. 2009. *Gaya
Bahasa dan Peribahasa dalam
Bahasa Indonesia*. Klaten: PT
Intan Pariwara.